

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER
DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SMP MA'ARIF 5 PONOROGO**

SKRIPSI



YOGA AGEM BAHTIAR

NIM: 210316266

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2020

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER
DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SMP MA'ARIF 5 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam



YOGA AGEM BAHTIAR

NIM: 210316266

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : YOGA AGEM BAHTIAR
NIM : 210316266
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Yasmicha Ulva Afif, M.Pd.I.

NIDN. 2016082040

Ponorogo, November 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 19730625 2003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **YOGA AGEMBAHTIAR**
NIM : 210316266
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB
SISWA DI SMP MA'ARIF 5 PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **23 November 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Kamis**
Tanggal : **10 Desember 2020**

Ponorogo, 14 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**
3. Penguji II : **YUSMICHA ULYA AFIF, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YOGA AGEM BAHTIAR
NIM : 210316266
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi: PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SMP
MA'ARIF 5 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Desember 2020

Penulis



Yoga Agem Bahtiar
NIM. 210316266

ABSTRAK

Yoga Agem Bahtiar. 2020. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Yusmicha Ulya Afif, M. Pd.I

Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab sangatlah penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, karena tanpa karakter disiplin dan tanggung jawab seseorang akan dengan mudah melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Hal tersebut terbukti dari kemerosotan moral yang mewarnai dunia pendidikan seperti yang terjadi di lembaga pendidikan diantaranya, masih banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, hingga membolos dan kurang kepatuhan siswa terhadap guru. Dengan adanya hal tersebut diharapkan guru akan mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara, serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Dan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami dan disimpulkan sebagai berikut: (1) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah baik dimana guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa yang disiplin dan tanggung jawab telah mengajarkan dan membimbing siswa untuk berperilaku yang berkarakter. Guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan beberapa metode dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab seperti metode pembiasaan, tak hanya dalam menyampaikan materi saja guru Pendidikan Agama Islam harus dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. 2) sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, dalam prakteknya guru, orang tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat bisa menjadi faktor yang mendukung maupun menghambat upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab ini.

IAIN
P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia baik itu *formal* maupun *nonformal* untuk menumbuhkan kemampuan dasar baik jasmani dan rohani yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan di dunia. Untuk menumbuhkan kemampuan dasar jasmani dan rohani tersebut, pendidikan merupakan sarana yang menentukan di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai.

Selain itu pendidikan mempunyai aspek yang penting dalam usaha pembentukan kepribadian manusia. Sedangkan hubungannya pendidikan dengan pembentukan kepribadian karena manusia yang dilengkapi dengan potensi dasar yang harus diaktualisasikan dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan melalui proses pendidikan. Dan pendidikan dalam Islam berusaha untuk mengembangkan potensi dan pemecahan terhadap masalah dalam hidup manusia.¹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, guru dan anak didik adalah dwi tunggal. Oleh karena itu dalam pemikiran guru hanya ada satu prinsip yaitu satu kiat bagaimana mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar didalam kelas, tetapi juga mendidik, membimbing, menuntun dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswinya.²

¹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 156.

² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan salah satu mata pelajaran dalam sekolah memiliki peran-peran berarti dengan guru sebagai subjeknya dalam mendampingi pertumbuhan anak. Tugas-tugas seperti menanamkan akidah atau keyakinan memiliki Tuhan dan menyembahNya serta membiasakan untuk berakhlak mulia dalam arti berperilaku baik atau berbudi pekerti luhur dalam interaksi sosial dengan keluarga maupun masyarakat. Menurut Ahmad D. Marimba “Pendidikan agama adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”.³

Dengan adanya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembawa sekaligus penyampai materi tentang Islam yang dikoordinasikan dengan metode dan media yang sesuai maka Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya bisa dijadikan alat pembentuk karakter yang baik bagi anak. Bukan hanya di sekolah, di dalam keluarga maupun masyarakat siapapun bisa mengajarkan agama Islam dengan tersirat maupun tersurat. Mulai dari menuturkan melalui lisan atau mencontohkan secara langsung perilaku yang Islami, bisa dilakukan oleh orang tua maupun orang-orang dewasa.⁴

Ada banyak jenis karakter yang telah dirumuskan, dan yang dititikberatkan dalam penelitian ini adalah karakter disiplin dan tanggung jawab. Kedua karakter tersebut bisa diketahui dimiliki oleh seseorang dari caranya berperilaku sehari-hari, dari cara bergaul dengan orang lain maupun makhluk lain dan juga dari caranya beribadah.

Disiplin merupakan suatu alat pendidikan yang sangat efektif, sehingga dengan adanya disiplin tersebut proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar, tanpa adanya gangguan dan hambatan. Sehingga dapat dipahami bahwa disiplin siswa adalah kepatuhan dan ketundukan siswa dalam hal mematuhi segala peraturan yang diterapkan disekolah, dan secara tidak langsung siswa bersedia tunduk dan patuh terhadap peraturan

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Marif, 2000), 26.

⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung:Penerbit Nusa Media, 2013), 3.

tersebut, dengan demikian dapat mengontrol tingkah laku para siswa tersebut supaya dapat belajar dengan baik.

Motivasi guru pada umumnya dan guru agama pada khususnya merupakan hal yang penting dan dibutuhkan untuk mendorong keinginan manusia agar menjadi lebih baik. Dalam hal ini merubah tingkah laku hendaknya guru mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajarnya, meskipun tidak ada pedoman khusus yang pasti.⁵

Persoalan mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah kita sekarang ini yakni persoalan moral. Bahkan reformasi akademis bergantung pada bagaimana kita mengedepankan karakter. Tanpa karakter yang baik yang tertanam dalam diri masing-masing, seseorang akan cenderung menomersatukan akalnyanya sendiri, maka dari itu penanaman karakter sejak usia anak-anak sangatlah penting guna mengatasi masalah-masalah yang ada.⁶ Dan ada banyak jenis karakter yang telah dirumuskan, dan yang dititikberatkan dalam penelitian ini adalah karakter disiplin dan tanggung jawab. Kedua karakter tersebut bisa diketahui dimiliki oleh seseorang dari caranya berperilaku sehari-hari, dari cara bergaul dengan orang lain maupun makhluk lain dan juga dari cara beribadah. Masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik, misalnya merokok, rambut gondrong, rambut dicat, membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, keterlambatan peserta didik di sekolah, peserta didik yang meninggalkan sekolah sebelum waktunya. Dengan kata lain banyak peserta didik yang tidak disiplin.⁷

Seperti itulah kiranya masalah-masalah yang nampak utamanya dalam dunia pendidikan, maka dari itu sekolah sebagai pemupuk karakter anak harus lebih bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Mengupayakan anak-

⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi pendidikan (Landasan kerja pemimpin pendidikan)*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2012), 201.

⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 3.

⁷ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011), 89.

anak memiliki sikap patuh terhadap aturan, memiliki rasa berani menerima beban sebagai akibat dari perbuatannya sendiri, dan memiliki rasa ingin menjaga kesejahteraan atas diri, teman maupun lingkungannya.

Ada banyak jenis karakter yang telah dirumuskan, dan yang dititikberatkan dalam penelitian ini adalah karakter disiplin dan tanggung jawab. Kedua karakter tersebut dapat diketahui dimiliki oleh seseorang dari caranya berperilaku sehari-hari, dari cara bergaul dengan orang lain maupun makhluk lain dan juga dari caranya beribadah.

Kedisiplinan manusia yang makin kesini makin menurun kualitasnya, entah karena apa karakter disiplin memang menjadi sesuatu yang susah untuk dilaksanakan di Indonesia. Kedisiplinan dalam belajar siswa misalnya, yang bisa mengakibatkan ketidakmampuan menjawab soal, ketidakpatuhan siswa pada saat guru mengajar di kelas, dan ketidakpahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Lalu terkait tanggung jawab, sebagai manusia kita harus bertanggungjawab untuk memelihara bumi (*khalifah fil ardl*). Kepada sesama manusia kita juga dianjurkan untuk saling memberi keamanan karena itu adalah salah satu cerminan orang beriman. Bahkan kepada alam pun, baik itu binatang, tumbuhan, maupun lingkungan, kita dianjurkan agar tidak merusaknya.

SMP Ma'arif 5 Ponorogo merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Ponorogo, dalam peranan guru untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah berjalan baik, tetapi masih ada siswa yang masih melanggar peraturan. Misalnya ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan alasan dengan ketinggalan dirumah, lupa mengerjakan pekerjaan rumah(PR), karena materinya belum paham, siswa tidak mengenakan seragam atribut secara lengkap dengan alasan ketinggalan dirumah dan lupa membawanya, gaduh atau ramai sendiri dalam kelas. Fenomena diatas merupakan salah satu tugas dari guru untuk selalu mengingatkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa. Guru sebagai

orangtua kedua disekolah memiliki tanggung jawab membentuk dan mengembangkan karakter pada siswa, terutama karakter disiplin untuk mengembangkan potensi siswa.⁸

Dari situlah peneliti menyadari betapa pentingnya peran guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembalikan kesadaran masyarakat tentang luasnya pengetahuan yang diajarkan dalam agama Islam mulai dari sekolah sampai dengan memberi tauladan pada masyarakat disekitarnya agar bisa mengajari anaknya dengan baik. Dengan adanya hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam sangatlah andil dalam proses pembentukan, pembiasaan perilaku sikap maupun sifat peserta didik agar menjadi lebih baik, dan juga pertumbuhan peserta didik baik itu untuk sikap disiplin maupun tanggung jawab, karena keduanya merupakan sikap yang saling berkesinambungan. Dengan demikian guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh dalam transisi anak memasuki masa remaja antara usia 13-15 tahun sekitar masa menempuh Sekolah Menengah Pertama. Pada masa ini, anak mengalami masa krisis mulai timbul kritik pada dirinya sendiri serta lingkungannya. Tetapi terkadang bersifat lebih subjektif, di mana masa ini anak-anak atau remaja merasa gelisah bahkan tidak stabil (dengan ingin memberontak, gemar mengkritik, suka menentang dan lain sebagainya). Masa remaja tersebut diharapkan mereka mampu untuk beradaptasi dengan masyarakat, memiliki sikap tanggung jawab, disiplin akan lingkungan sekitar dan mengerti akan perintah agama.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengkaji dan meneliti tentang **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Ma’arif 5 Ponorogo”**.

⁸ Hasil pengamatan peneliti di SMP Ma’arif 5 Ponorogo. 25 November 2019.

B. Fokus Penelitian

Setelah melihat realita yang ada di lapangan, maka fokus penelitian ini diarahkan kepada guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah wawasan khasanah keilmuan, bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi semua pihak dalam meningkatkan pemahaman tentang Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan terkait Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab

siswa dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang membahas masalah yang sama.

b. Bagi lembaga sekolah

Dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah tersebut, untuk melakukan perbaikan menuju yang lebih baik.

c. Bagi Lembaga Pemerintah

Diharapkan adanya pemerataan pendidikan berkarakter, supaya karakter bangsa Indonesia tetap kuat dan semakin baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan penelitian ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

Bab I Pendahuluan yang berisi tinjauan permasalahan yang akan dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Yaitu telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam telaah hasil penelitian terdahulu berfungsi untuk melihat acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

Bab III Metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Deskripsi data yaitu pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab V Pembahasan hasil penelitian, berisi tentang pembahasan yang akan membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

Bab VI Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan agar mempermudah pembaca dalam menggambarkan intisari.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab bukanlah hal yang baru. Dalam dunia pendidikan telah banyak bermunculan penelitian yang membahas hal tersebut. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya.

Indah Retno, yang berjudul: *“Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV dan V di SDN Ngunjung 2 Maospati Magetan”*, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Ponorogo, tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan Peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V dengan memberi bimbingan dengan bentuk persuasif yang tidak memojokkan pada kesalahan siswa, dalam pemberian bimbingan guru harus memahami fisik maupun psikis siswa agar melaksanakan tugas dengan baik. Selain itu, selalu mengarahkan dengan cara pemberian tugas, upacara bendera serta memasang tata tertib yang bertujuan untuk melatih siswa agar patuh pada peraturan. Mengadakan kegiatan yang menunjang kedisiplinan peserta didik seperti ekstrakurikuler pramuka, mengadakan bacaan Asmaul Husna, infaq dan TPA. Peran guru sebagai penasihat dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V selalu memberikan contoh yang baik bagi siswa dan memberikan nasihat yang selalu dihubungkan dengan agama serta moral. Peran guru sebagai pengawas dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V selalu melakukan pengamatan serta

penilaian pada siswa. Dalam hal pengamatan dan penilaian guru tidak membedakan antara siswa laki-laki maupun perempuan.⁹

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama tentang karakter disiplin. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada peran guru secara umum dan tempat penelitiannya di Magetan. Sedangkan yang akan saya teliti berfokus pada guru Pendidikan Agama Islam dan tempatnya di Ponorogo.

Uri Wahyuni yang berjudul *“Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdn Jigudan Triharjo Pandak Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015”*, mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta, tahun 2015. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa berpengaruh terhadap karakter yang ditampilkan siswa di SDN Jigudan. Nilai-nilai karakter yang terbentuk pada siswa di SDN Jigudan yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, toleransi, cinta damai, demokratis, komunikatif, menghargai prestasi dan peduli sosial. Faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa adalah guru sudah paham secara benar mengenai konsep dan aplikasi pendidikan karakter, sarana dan prasarana sekolah yang menunjang dalam pembelajaran dan proses pendidikan karakter, dan guru berperan aktif dalam pendidikan karakter sedangkan faktor penghambatnya adalah peserta didik yang mempunyai tabiat yang kurang baik dan faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.¹⁰

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membentuk karakter siswa. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian tersebut berfokus

⁹ Indah Retno, *“Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV dan V di SDN Ngungjung 2 Maospati Magetan”* (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016).

¹⁰ Uri Wahyuni, *“Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdn Jigudan Triharjo Pandak Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015”* (Skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta, 2015).

pada Peran Peran Guru SD Bantul Yogyakarta, dan penelitian yang akan saya lakukan fokus pada Peran Guru Agama SMP di Ponorogo.

Anna Khusniya Nuzulur Rahmah yang berjudul “*Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo*”, pada tahun 2012. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk internalisasi nilai-nilai karakter di MI Ma’arif Mayak, Tonatan, Ponorogo antara lain, melalui ekstrakurikuler. Contohnya pramuka, melalui tata tertib di sekolah misalnya tidak boleh ramai ketika upacara, membuang sampah pada tempatnya, dan selalu menjaga kebersihan di lingkungan sekolah dan pengaruh lingkungan sehari-hari, menerapkan kepada siswa agar membiasakan kebiasaan baik seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak suka berkelahi selama di sekolah dan lingkungan rumah. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dengan kebiasaan baik yang mereka lakukan. Kemudian, upaya nilai-nilai karakter di MI Ma’arif Mayak Tonatan, Ponorogo adalah dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada setiap indikator mata pelajaran melalui kantin kejujuran, yang ditujukan membentuk karakter jujur.¹¹

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama terkait karakter siswa. Sedangkan perbedaannya yakni fokus pada budaya sekolah dan siswa MI di Ponorogo, dan penelitian yang akan saya lakukan fokus pada peran guru dalam membentuk karakter di SMP Ma’arif 5 Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Artinya, guru

¹¹ Anna Khusniya Nuzulur Rahmah, *Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Mi Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo* (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2012).

adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Pekerjaan guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.¹²

Seperti apa yang dikatakan oleh Drs.N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹³

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah atau swasta.¹⁴

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23–24

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 32.

¹⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 12–13.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁵

Jadi guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik agar dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁶

b. Peran Guru

Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.¹⁷

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan sesuatu peranan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan paling sentral.¹⁸ Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, perilaku hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh positif dalam terhadap proses dan hasil pendidikan.

¹⁵ Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 23.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33

¹⁸ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 212.

Di sekolah ia berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa. Di dalam keluarga guru berperan sebagai pendidik atau *family educator*. Sedangkan di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), pendorong masyarakat (*social motivator*), penemu masyarakat (*social innovator*), dan sebagai agen masyarakat (*social agent*). Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan semua peranan itu secara baik dan utuh.¹⁹

Menurut Djamarah Banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Salah satunya peran yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini :

1) Motivator

Di sekolah seringkali terdapat anak suka membolos, tidak memperhatikan, tidur, dan bermain dengan sesama teman ketika proses pembelajaran berlangsung. Ini menunjukkan bahwa guru belum berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar siswa dapat belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum dapat dijadikan indikator bahwa seorang anak bodoh terhadap mata pelajaran itu. Sering kali terjadi seseorang anak malas terhadap mata pelajaran, tetapi sangat giat dan berhasil dalam mata pelajaran lain. Hal ini terjadi dikarenakan seorang guru gagal dalam menjalankan tugas yang diantaranya melupakan faktor motivasi.²⁰

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang

¹⁹ *Ibid*, 193.

²⁰ Elly Manizer, *Peran guru sebagai motivator dalam belajar*, Tadrib Vol. 1, No 2. Desember 2015.

mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan kondisi tertentu agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar.²¹

Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

2) Pembimbing

Guru sebagai seorang pembimbing yakni guru yang melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olah raga). Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar-mengajar (PBM).²²

²¹ Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 26.

²² Sofyan S Wilis, *Peran Guru sebagai Pembimbing*, Jurnal Pendidikan No. 1, 2003.

Peran guru sebagai pembimbing adalah peran dimana guru memegang tanggung jawab untuk membimbing siswa untuk menjadi lebih baik dengan cara yang baik. Sebagai pembina, guru bahkan memiliki kewajiban untuk menegur siswa jika mereka melakukan sesuatu yang salah.

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Karena murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru meminta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.²³

3) Evaluator

Peran guru sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa-siswi dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana siswa-siswi berhasil atau tidak pembelajaran yang telah dilakukan, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa – siswi, apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 124.

Peran guru yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.²⁴

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek nilai (values). Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes.

c. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁵

Peran guru Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*) dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.²⁶ Dari ketiga aspek tersebut aspek "*being*" (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di Sekolah. Dalam artian, yang paling pokok dari proses pendidikan agama Islam di sekolah bukan tujuan untuk menjadikan manusia yang menguasai ilmu

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru* (Raja Grafindo Persada, 2011), 58.

²⁵ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta : Usaha Nasional, 2004), 55.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Maestro,2008), 30.

pengetahuan agama Islam, ahli agama, atau pandai dan terampil melaksanakan, akan tetapi tujuannya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam itu dalam kehidupan nyata kepada peserta didik, yang menyatu dalam kepribadiannya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama menghendaki perwujudan insan yang beragama atau religius. Pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitas alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.²⁷ Menurut Rama Yulis dan Samsul Nizar guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya disekolah.²⁸

Dengan demikian, guru PAI yang Profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/ pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah SWT.²⁹

2. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter berasal dari dua kata yakni “pendidikan” dan “karakter”. Dua sudut pandang filsafat, pendidikan akan terkait dengan filsafat

²⁷ Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 20.

²⁸ Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), 149.

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), 74.

pendidikan, sedangkan karakter menjadi bagian dari filsafat moral atau etika. Oleh karena itu sebenarnya konsep pendidikan karakter dapat ditinjau dari filsafat pendidikan dan filsafat moral yang melandasinya. Secara konseptual, istilah pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan nilai.³⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter berasal dari Bahasa Yunani *karasso*, yang berarti format dasar atau sidik.³¹ Secara akademik Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya adalah bagaimana mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik. memelihara apa baik akan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.³²

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan ujian, dan bermoral tinggi, demokratis, dan bertanggung jawab serta *survive* dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter juga senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. objek pendidikan karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga

³⁰ Mukhibat, *Reiventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 Nomor 2), Desember 2012.

³¹ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),42.

³² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), 79.

terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Pendidikan karakter juga harus dilakukan secara komprehensif oleh pendidik dengan bekerja sama dengan keluarga atau orang tua/wali peserta didik.³³

Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang, meskipun karakter seseorang dapat diperoleh karena faktor keturunan, tapi lingkungan dimana seseorang itu tumbuh juga menjadi faktor penting penentu karakter yang akan diperoleh. Robert Marine mengambil pendekatan berbeda terhadap makna karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang sama antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.³⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak serta menjadi ciri khas pribadi seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti Soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia tidak lepas dengan kondisi moralitas bangsa yang mengalami kemerosotan, hal ini menurut Abuddin Nata akar-akar penyebab krisis moral/akhlak yang terpenting adalah sebagai berikut:

- 1) Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam.
- 2) Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif.

³³ Ibid, *Reiventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*.

³⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 39.

- 3) Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya *matrealistik, hedonistik, dan sekularistik*.
- 4) Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.³⁵

Menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, diantaranya adalah:

- 1) Cinta tuhan dan segenap ciptaannya
- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
- 3) Kejujuran /amanah dan kearifan
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif dan bekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi kedamaian

Pendidikan karakter merupakan proses panjang yang tidak pernah berakhir (*never ending* proses), dimana pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan. ada beberapa aspek seperti: kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang harus di kembangkan sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks budaya (cultural). Hal tersebut sebagai upaya perkembangan manusia menjadi manusia kaafah, oleh karena itu dalam membentuk karakter anak diperlukan keteladanan

³⁵ Siti Farida, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (STAI Nazhatut Thullab Sampang, 2016) Vol. 1 No. 1 Juni.

sejak dini dilingkungan keluarga dengan pola asuh yang terkenal dengan sebutan *parenting style*.³⁶

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua atau guru.³⁷

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orang tua maupun pendidik menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.³⁸

Dengan bertambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga dan setelah mereka memasuki sekolah lalu bertambah dengan lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah, akan bertambah pula butir-butir kedisiplinan lain. Ketepatan datang di sekolah, mendengarkan bunyi bel sebagai salah satu bentuk peraturan untuk masuk dan keluar kelas dalam kehidupan di sekolah, merupakan contoh bentuk kedisiplinan baru yang mempunyai corak, sifat dan daya laku yang

³⁶ *Ibid*, 10.

³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 42-43.

³⁸ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 192.

berbeda dengan peraturan di dalam keluarga. Di sekolah, pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa dituliskan dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarnya.³⁹

Disiplin sangat penting artinya bagi anak. Oleh karena itu, disiplin harus dibentuk secara terus-menerus kepada anak. Ada tiga unsur kedisiplinan, antara lain kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Disiplin yang dibentuk secara terus-menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan.

Peraturan memiliki dua fungsi penting, yaitu fungsi pendidikan dan fungsi preventif. Dikatakan sebagai fungsi pendidikan sebab peraturan merupakan alat untuk memperkenalkan perilaku yang disetujui suatu kelompok kepada anak. Kemudian dikatakan memiliki fungsi preventif karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Sementara hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.⁴⁰

Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa adanya disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya.⁴¹

Kedisiplinan yang diterapkan di sekolah, terutama oleh guru akan optimal apabila diikuti dengan bentuk pembiasaan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang positif. Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa peningkatan mutu pendidikan melalui disiplin merupakan salah satu tuntutan kebutuhan bangsa. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut, diantaranya adalah dengan dicanangkannya Gerakan Disiplin Nasional (GDN). Mengenalkan ide-ide dan pendekatan serta cara-cara baru dengan restrukturisasi dan

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 118-119.

⁴⁰ *Ibid.*, 43-44.

⁴¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 145.

rekayasa ulang, merupakan perwujudan dari upaya tersebut, kesemuanya itu disatukan dalam bentuk manajemen strategik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah.⁴²

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (self-discipline).⁴³

b. Fungsi Disiplin

1) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Kedisiplinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupannya sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, Wardiman Djojonegoro mengatakan: Penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi dipengaruhi dari dua faktor, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor luar berupa lingkungan, sedangkan faktor dalam berupa kesadaran diri. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

2) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang

⁴² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta...*, 91.

⁴³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 123

membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Hal itu memerlukan waktu dan proses, perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gemblengan dan tempaan keras.⁴⁴

3) Menciptakan lingkungan kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan akan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib, dan teratur. Lingkungan seperti ini lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.⁴⁵

4) Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.⁴⁶

Tanggung jawab manusia dalam ajaran agama Islam adalah amanah Allah swt yang harus diemban atau dilaksanakan oleh manusia dalam menjalani

⁴⁴ *Ibid.*, 39-39.

⁴⁵ *Ibid.*, 43-44.

⁴⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 42.

kehidupan di dunia. Amanah adalah dasar dari tanggung jawab, kepercayaan dan kehormatan serta prinsip-prinsip yang melekat pada ruhaniah seseorang. Seseorang dapat dikatakan amanah apabila ia telah mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah dibebankan terhadap dirinya dengan baik.⁴⁷

Setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab. Apabila dikaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatannya. Karakter tanggung jawab sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, seorang pendidik dituntut untuk bisa menanamkan karakter tanggung jawab pada setiap siswa .

b. Pentingnya Tanggung Jawab

Pentingnya tanggung jawab pada diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya maupun orang lain. karena dengan tanggung jawab kita akan mendapatkan hak kita seutuhnya.³² Mengajari anak tanggung jawab adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan oleh orang tua manapun, namun hal itu sangat penting dilakukan mengingat pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya sifat tanggung jawab pada diri seseorang, maka sifat tersebut akan lebih baik jika ditanamkan sejak dini.⁴⁸

Untuk dapat mengajari anak bertanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu: dengan memberi pengertian pada anak tentang apa itu tanggung jawab. Kita dapat menyampaikan tentang arti tanggung jawab kepada anak dengan bahasa yang sekiranya dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. Selain itu agar anak bisa lebih mudah memahami arti tentang tanggung jawab, kita bisa langsung memberikan contoh kepada anak atau bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 5.

⁴⁸ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa* (Jakarta: Erlangga, 2012), 320-321

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.⁴⁹

Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.⁵⁰

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkannya suatu masalah atau keadaan atau peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang

⁴⁹ Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 68.

⁵⁰ Erma Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi ke arah penelitian deskriptif* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2000), 117.

bertujuan untuk mengetahui informasi tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen (*key instrument*) berfungsi mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti.⁵¹ Dalam penelitian kualitatif yang menjadi ciri khas yakni penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan, sebab peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁵² Peneliti dibantu dengan alat bantu berupa panduan wawancara, panduan pengamatan, data berbentuk *field note* yang nantinya akan disusun secara sistematis dan alat bantu lainnya. Peneliti akan mencari jawaban atas permasalahan yang ada di lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekali pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi latar penelitiannya di SMP Ma'arif 5 Ponorogo yang beralamat di Jln. Gambiranom No.25, Krajan, Ngrupit, Kec.Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Dengan subjek guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMP Ma'arif 5 dengan latar belakang siswa yang berasal dari lingkungan yang sama dan latar belakang yang berbeda. SMP Ma'arif 5 Ponorogo sengaja dipilih sebagai tempat penelitian, karena pada saat peneliti melakukan observasi telah menemukan permasalahan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai dan sebagai sumber yang utama yang dicatat melalui catata tertulis, atau melalui perekam, maupun pengambilan foto.⁴⁶ Data yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni untuk menjawab rumusan masalah yang ada tentang peran guru Pendidikan

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 223.

⁵² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 117.

Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data penelitian tersebut dibagi menjadi:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, dengan menggunakan alat pengambilan data secara langsung kepada subjek, sebagai sumber informasi di lokasi penelitian. Dalam hal ini sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan juga siswa.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya yang diambil dari dokumen atau melalui orang lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan sebagai bahan pembuatan laporan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan merupakan sebuah data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, serta perasaan.⁵³ Observasi adalah langkah awal yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Metode observasi ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian, seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu, data yang ada di lapangan berupa fakta atau peristiwa yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan disiplin dan tanggung jawab yang diwujudkan dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan terprogram. Melalui pengamatan tersebut, peneliti dapat

⁵³ Ibid, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 135.

mengetahui data-data yang diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara yang dilakukan.⁵⁴ Metode ini digunakan untuk mengobservasi peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri.⁵⁵

Wawancara yang digunakan dalam kegiatan penelitian kualitatif ini adalah wawancara terstruktur juga wawancara tidak terstruktur. Secara setruktur berarti peneliti merancang terlebih dahulu sebuah pertanyaan serta alternatif jawaban yang mungki akan diutarakan narasumber. Sedangkan wawancara tidak terstuktur berarti tidak berpatokan dengan pertanyaan tertulis, hanya saja wawancara yang bisa menambah keakraban antara peneliti dan narasumber namun bertanya terkait peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab.

Informan adalah orang yang mempunyai informasi-informasi pokok yang memberikan keterangan kepada peneliti. Orang-orang yang akan menjadi informasi tersebut adalah:

- 1) Bapak Qomari, selaku Kepala Sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo
- 2) Ibu Ervina Zunaidha, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- 3) Siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan telaah sistematis atau catatan-catatan

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 199.

⁵⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 156.

dan dokumen-dokumen sebagai sumber data baik berupa gambar, grafik, foto dan benda- benda lain yang bersifat verbal. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya lembaga pendidikan dan segala hal yang berkaitan dengan seluruh kegiatan sekolah serta peserta didik yang terdokumentasi. Alasan digunakannya dokumentasi ini adalah sebagai data sumber yang stabil.⁵⁶

Metode ini digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data tentang berdirinya sekolah, letak geografis sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, struktur organisasi serta data tentang peran guru Pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan- bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion/verification* (kesimpulan sementara).⁵⁷

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting terhadap isi

⁵⁶ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 20.

⁵⁷ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 247.

dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah di reduksi dapat memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan. Reduksi data adalah bagian dari proses yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, untuk mengatur data sehingga dapat dibuat kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan masih tercampur dengan data yang tidak terkait dengan penelitian, untuk itu peneliti mereduksi data hanya mengenai objek penelitian diluar dari objek penelitian dihilangkan. Peneliti hanya memfokuskan data pada peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

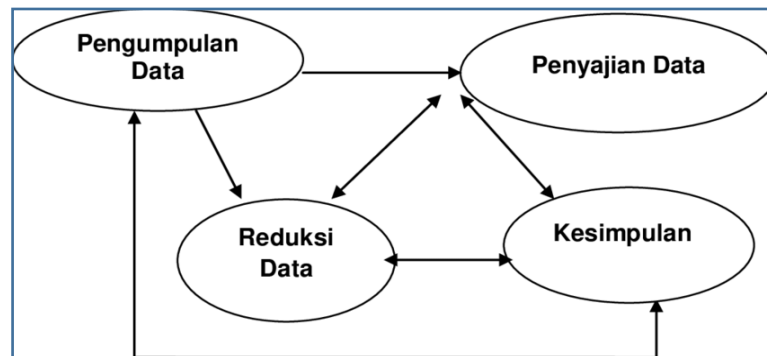
2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan melihat sajian data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Sajian data dapat di artikan juga sebagai proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan langkah ketiga dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis keseluruhan permasalahan dapat terungkap dan dituangkan dalam kalimat yang mudah di mengerti. Dari data yang sudah didapat dan di reduksi, di sajikan langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti yaitu,

menyimpulkan dan mendeskripsikan data yang sudah di display.⁵⁸ Data yang disimpulkan tentang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.



Gambar 1.1 Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman

G. Keabsahan Data

Dari ketiga tahap analisis data tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁵⁹ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, penelitian dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.⁶⁰

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 247-249.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 172.

⁶⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 332.

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian yang diterapkan dalam penelitian ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperlukan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁶¹

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶²

Meningkatkan ketekunan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas data karena dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang

⁶¹ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 332.

⁶² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016), 437.

diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi- dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.⁶³

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian ini yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: pada tahap ini meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penelitian hasil laporan penelitian.

⁶³ *Ibid*, 438.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMP Ma'arif 5 Ponorogo

SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini berdiri pada tanggal 18 Juni 1983 yang didirikan oleh H. Asrofun, Suparman, Kamil, Sukamto, H. Moh. Kurnen dan Imam Supardi. Awalnya para pendiri tersebut merupakan guru (Tenaga Pendidik) di MI Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo. Dan ke enam tokoh tersebut mempunyai inisiatif untuk mendirikan lembaga sekolah lanjutan dari MI Ma'arif 5 Ngrupit Jenangan Ponorogo karena dengan adanya tanah wakaf seluas 1.600 M² , dan akhirnya berdirilah sebuah bangunan Tsanawiyah Ma'arif Ngrupit. Adanya lembaga pendidikan lanjutan dari MI tersebut diharapkan nantinya agar siswa atau peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya dan tidak lupa dengan pelajaran agama yang mereka peroleh agar tidak luntur seiring dengan perkembangan zaman yang ada.⁶⁴

Dan setelah sekian lama lembaga tersebut berdiri maka ada perubahan yang semula Tsanawiyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo di ganti dengan SMP Ma'arif 5 Ponorogo yang tetap di bawah naungan dari Nahdatul Ulama. Dan selama waktu kurun lama lembaga ini pernah dipimpin tiga orang antara lain, Sukamto ia pernah menjadi kepala sekolah pada tahun 1983-2002, dilanjutkan Drs. Bahroini, M.Pd.I pada tahun 2002-2015 dan hingga saat ini di pimpin oleh bapak Qomari, dan lembaga pendidikan menengah ini swasta tetapi sudah terakreditasi B. Walaupun lembaga pendidikan menengah yang swasta, hal ini merupakan tantangan tersendiri di setiap tahunnya bagi SMP Ma'arif 5 Ponorogo untuk selalu meningkatkan kualitas maupun kuantitasnya di khalayak masyarakat sehingga menjadi salah satu lembaga

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 01/D/4-IV/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pendidikan menengah swasta yang mampu bersaing untuk terus tetap eksis dalam mencetak generasi dan menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus maju dan berkembang ini.⁶⁵

2. Identitas Sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Adapun identitas sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1

Identitas Sekolah

Nama Sekolah	SMP MA'ARIF 5 PONOROGO
Alamat Sekolah	Jl.Seloaji No 25 Ngrupit, Jenangan, Ponorogo.
E-mail Sekolah	smpmalipo@yahoo.com
Nomor Statistis Sekolah (NSS)	202051119001
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	20510112
Jenjang Akreditasi	Terakreditasi B
Tahun Didirikan	Tahun 1983
Tahun Beroperasi	Tahun 1983
Kepemilikan Tanah	
a. Status tanah	Milik Sendiri
b. Luas tanah	

⁶⁵ Lihat Transkrip Observasi nomor : 01/D/04-IV/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

	2090 m
Status bangunan	Milik Sendiri
Nomor Rekening Sekolah (Rutin)	0202399029 (Bank Jatim)

3. Letak Geografi

SMP Ma'arif 5 Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan di Ponorogo. Dan terletak di Jl.Seloaji No 25 Ngrupit, Jenangan, Kab. Ponorogo. Secara geografis Kabupaten Ponorogo terletak pada $111^{\circ} 17' - 111^{\circ} 52' BT$ dan $7^{\circ} 49' - 8^{\circ} 20' LS$ dengan ketinggian antara 92 sampai 2.563 m di atas permukaan laut, yang berbatasan dengan sebelah utara Kabupaten Madiun , Magetan, dan Nganjuk. Sebelah timur Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Sebelah selatan Kabupaten Pacitan dan Wonogiri.

Kabupaten Ponorogo mempunyai luas wilayah 1.371,78 km². kabupaten Ponorogo memiliki dataran tinggi yang meliputi Kecamatan Ngrayun, Soko, Pulung, dan Ngebel, sisanya merupakan area dataran rendah. Ada 14 sungai dengan panjang antara 4-58 km sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dan produksi padi maupun hortikultura. Sebagian besar luas yang ada terdiri dari area kehutanan dan lahan sawah, sedangkan sisanya digunakan untuk ladang pekarangan.

Dengan uraian tersebut maka dapat menggambarkan kehidupan di daerah tersebut khususnya di Kabupaten Ponorogo. Sedangkan letak SMP Ma'arif 5 Ponorogo berada di pinggir timur dari Kabupaten Ponorogo, kurang lebih 2,5 km dari terminal selo aji Ponorogo, dan di kelilingi oleh perkampungan penduduk sekitar.⁶⁶

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 01/D/04-IV/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

4. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi Sekolah

Visi: Berprestasi, terampil dan berbudaya berdasarkan iman dan taqwa.

Indikator visi :

- 1) Unggul dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME
- 2) Unggul dalam pengembangan Kurikulum yang mengacu delapan standar pendidikan (Standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan).
- 3) Unggul dalam pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan *scientific*
- 4) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- 5) Unggul dalam kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.
- 6) Unggul dalam karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan

b. Misi Sekolah

Misi merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mewujudkan visi sekolah, dalam mewujudkan visi tersebut antara lain :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan
- 2) Mewujudkan pengembangan Kurikulum yang meliputi delapan standar pendidikan
- 3) Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan *scientific*
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik

- 5) Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam
- 6) Mewujudkan karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan
- 7) Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Menghasilkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan kondisi siswa.
- 2) Terlaksananya proses belajar mengajar yang mengarah pada program pembelajaran berbasis “kompetensi”.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik.
- 5) Berhasil menjadi 10 besar dalam lomba mata pelajaran di tingkat kabupaten.
- 6) Menjadi juara pada lomba olahraga atletik, bola voly, dan tenis meja tingkat kabupaten.
- 7) Memperoleh kejuaraan dalam lomba bidang seni karawitan di tingkat kabupaten.
- 8) Meningkatnya jumlah siswa yang dapat membaca Al Quran dengan baik dan benar.
- 9) Meningkatnya kompetensi profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- 10) Tersedianya sarana dan sarana pembelajaran yang memadai.
- 11) Terwujudnya pengembangan model model penilaian pembelajaran.⁶⁷

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 04/D/03-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

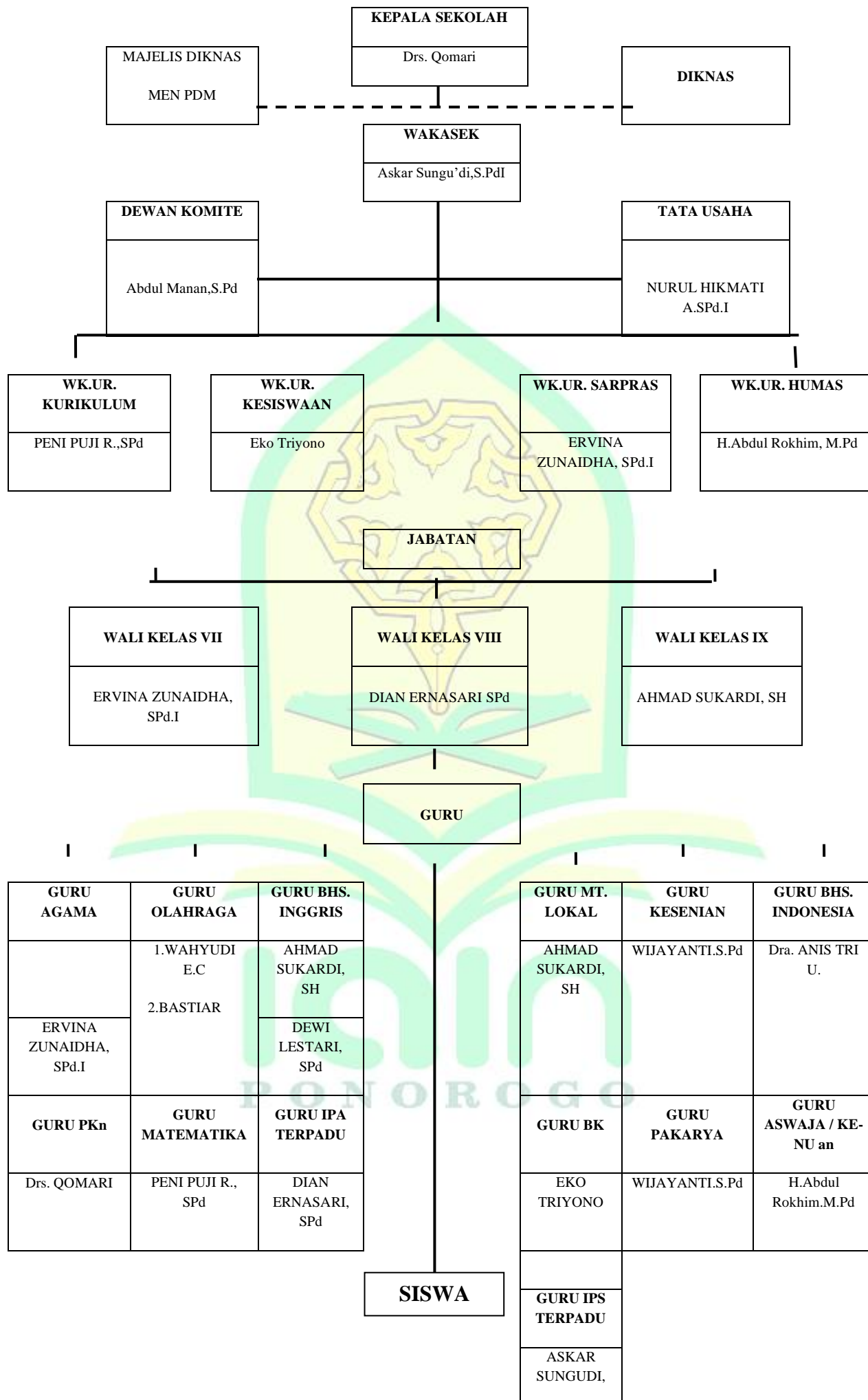
5. Struktur Organisasi SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Struktur organisasi dalam lembaga pendidikan merupakan suatu bentuk yang berurutan atau daftar berfungsi sebagai suatu upaya dalam menjelaskan tugas dan fungsi dari setiap komponen penyelenggara pendidikan yang bersangkutan dengan sekolah tersebut.

Dengan adanya struktur organisasi, maka sistem pelaksanaan pendidikan di sekolah akan semakin teratur, disiplin, dan terarah dalam kinerja dapat menjadi efektif, efisien serta dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Berikut ini struktur di SMP Ma'arif 5 Ponorogo :⁶⁸



⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 04/D/03-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.





6. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik SMP Ma'arif 5 Ponorogo

a. Keadaan Pendidik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Pendidik atau guru yakni seorang yang secara administratif bertanggung jawab atas kelangsungan proses belajar mengajar serta berkewajiban untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu seorang guru atau pendidik harus mempunyai kreatif dalam mengembangkan sumber belajar seiring dengan perkembangan zaman yang ada.

Para pendidik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo telah diatur dan disesuaikan dengan kompetensi masing-masing untuk meningkatkan mutu pendidikan para peserta didik. Jumlah tenaga pendidik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ada 13 orang. Keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Guru dan Karyawan SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Nama	Ijazah	Jabatan
1	Drs. Qomari	S1	Kepala Sekolah
2	Askar Sungudi, S.Pd	S1	Wakil Kepala Sekolah
3	H. Ahmad Sukardi, S.Pd.I	S1	Guru
4	Dra. Hj. Anis Tri Ubaidati	S1	Kepala Perpustakaan / Guru
5	Peni Puji Rahayu, S.Pd	S1	Waka kurikulum / Guru

6	Dian Emasari, S.Pd	S1	Kepala Lab / Guru
7	Ervina Zunaidha, S.Pd.I	S1	Guru
8	H. Abdul Rokhim, M. Pd	S2	Guru
9	Dewi Lestari, S.Pd	S1	Guru
10	Nurul Hikmatil A, S. Pd.I	S1	Tata Usaha
11	Eko Triyono	SMA	Staff Tata Usaha
12	Bastiar, S.Pd	S1	Guru
13	Wahyudi, S.Pd	S1	Guru

b. Keadaan Peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Keadaan peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dari tahun 2016 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan dan penurunan, dikarenakan banyaknya persaingan antar sekolah.⁶⁹ Dan inilah data peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo:

Tabel 4.3

Data Siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo dalam Empat Tahun Terakhir

Kelas	Jumlah Siswa			
	2016/2017	2017/2018	2018/2019	2019/2020
VII	12	23	13	9

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 03/D/04-IV/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

VII	15	16	23	13
IX	7	14	17	25
Jumlah	34	53	53	47

7. Sarana dan Prasarana di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

a. Sarana merupakan semua perangkat, bahan, peralatan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Dan semua lembaga pendidikan pasti memiliki sarana pendidikan tidak halnya di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, di lembaga ini mempunyai sarana pendidikan yang meliputi :

1) Gedung Sekolah

Lembaga pendidikan ini memiliki gedung sekolah milik sendiri yang digunakan sebagai tempat menimba ilmu para peserta didik, maupun digunakan untuk kegiatan lainnya seperti ekstrakurikuler guna untuk mengembangkan bakat dan minat siswa.

2) Ruang Kepala Sekolah

Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini sudah memiliki ruang kepala sekolah yang sudah lumayan. Ruangan kepala sekolah ini yang berdampingan dan bersekat langsung dengan ruang guru maupun tata usaha dan dapat digunakan untuk pertemuan dengan tamu maupun untuk berkonsultasi dengan orang tua.

3) Ruang Guru

Ruang guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini lumayan untuk dapat digunakan sebagai ruangan tenaga pendidik, ruangan ini lumayan luas dibandingkan dengan ruang kepala sekolah, dan jumlah meja dan kursi disesuaikan dengan jumlah tenaga pendidik yang ada di sekolah ini.

4) Ruang Kelas

Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini memiliki ruang kelas antara lain kelas X terdapat 1 ruang kelas, kelas XI terdapat 1 ruang kelas, kelas XII terdapat 1 ruang kelas sehingga di lembaga ini berjumlah 3 ruang kelas untuk proses pembelajaran dan masih layak untuk digunakan.

b. Prasarana merupakan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, dan setiap lembaga pasti memiliki prasarana pendidikan, dan prasarana di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini yakni:

- 1) Perpustakaan, didalam perpustakaan terdapat bermacam-macam buku seperti buku pelajaran, buku cerita fiksi maupun non fiksi, dll. Namun disisi lain perlu adanya pembaharuan terkait bangunan perpustakaan yang masih kurang memadai namun dapat menunjang peserta didik.
- 2) Ruang UKS (Unit Kesehatan Siswa), ruangan ini biasanya digunakan untuk memberikan pertolongan pertama pada para siswa yang sakit, dan terdapat obat-obatan yang cukup memadai di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini.,
- 3) Halaman Sekolah, halaman sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini biasanya dipakai untuk mata pelajaran olahraga, upacara bendera, dan kegiatan lain.⁷⁰

Tabel 4.4

Data ruang yang ada di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang
1	R. Kepala Sekolah	1
2	R. Kantor	1

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 04/D/04-IV/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

3	R. Guru	1
4	R. Perpustakaan	1
5	Lab. IPA	1
6	R. UKS	1

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membentuk karakter siswa, hal ini dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang dapat bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa dengan ilmu, iman, dan ketaqwaannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, peneliti akan memaparkan yakni sebagai berikut:

a. Guru sebagai Motivator

Bagi peserta didik ilmu yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran sangatlah bermanfaat, maka dari itu guru lah sangat berpengaruh untuk peserta didik. Disamping itu materi yang disampaikan perlu adanya penerapan dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya pembentukan karakter yang baik dalam diri peserta didik.

Bukan hanya itu pembentukan karakter peserta didik dapat dimulai dari beberapa metode yang seharusnya diberikan guru kepada peserta didik seperti membuat laporan ibadah harian, memberikan salam kepada orang tua

sebelum berangkat ke sekolah, menerapkan senyum sapa dan salam dalam bermasyarakat dan lingkungan sekolah dalam hal-hal yang positif lainnya yang dapat membentuk karakter peserta didik ataupun dengan memakai metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dan menarik untuk peserta didik agar mudah dipahami dan tidak membosankan. Dengan adanya hal tersebut maka dalam cuplikan wawancara dengan Ibu Ervina Zunaidha selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menyampaikan yakni:

“Metode yang paling sering saya gunakan yakni metode ceramah karena akan mengarahkan pada pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak dan juga memberikan nasehat-nasehat yang baik bagi anak. Namun selain itu, saya juga menggunakan metode pembiasaan, ataupun agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran saya menggunakan metode diskusi, dan sebagainya”.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru Pendidikan Agama Islam telah mempraktekkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi sehingga murid tidak bosan. Ceramah menjadi salah satu metode yang sering digunakan karena menurutnya membantu dalam pembentukan sikap anak dan bisa memberikan nasehat-nasehat yang baik.

Sudah selayaknya menjadi tugas utama bagi guru untuk mendidik serta mengajar peserta didiknya dengan baik. Bapak Qomari selaku kepala sekolah juga menambahkan dalam cuplikan wawancara sebagai berikut:

“Untuk guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ma’arif 5 Ponorogo khususnya, dalam pembentukan karakter siswa mereka telah mengajarkan tentang kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun. Salah satu contoh yang tidak langsung dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan selalu datang tepat waktu hal tersebut secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk disiplin.”⁷²

Sebagaimana guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Ervina Zunaidha mengatakan :

“Dalam proses pembelajaran seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga mengajarkan kepada siswa untuk berperilaku yang baik. Yaitu salah satunya memberikan pelajaran tentang kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun. Seorang guru juga harus

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/7-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/4-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

memberikan contoh yang baik kepada siswanya, misalnya datang tepat waktu, hal tersebut dapat memberikan contoh kepada siswa untuk berperilaku disiplin.”⁷³

Berdasarkan hasil kutipan wawancara diatas yakni guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan tentang kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun kepada siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, maka dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini yang harus dilakukan guru pertama kali ialah mengubah karakternya sendiri, karena seorang guru akan menjadi panutan maupun teladan bagi peserta didik melalui karakter yang ia miliki.

Banyak sikap baik, keteladanan yang diberikan oleh guru dalam rangka membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, dalam hal itu kepala sekolah juga menunjukkan dan mendukung penuh adanya hal tersebut. Adapun cuplikan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ervina Zanaidha selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif Ponorogo sebagai berikut :

“setiap orang pasti memiliki bentuk karakter yang berbeda maka dari itu perlu ditanamkan dan di bentuk sifat tanggung jawab terhadap perbuatannya yakni sikap dan perilaku peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sosial, masyarakat, tapi dengan semua itu harus dilakukan dengan berbagai proses dan juga pembinaan yang baik, baik itu oleh guru, lingkungan, masyarakat, dan keluarga, maka dalam hal ini saya selaku guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembiasaan agar siswa membiasakan hal-hal yang baik dalam kehidupan kesehariannya utamanya dalam perilaku kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.”⁷⁴

Oleh karena itu , pendidikan yang dapat mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral, dan tanggung jawab, dan memberikan kasih sayang kepada peserta didik dengan memberikan contoh yang baik dan mengajarkan akhlakul kharimah. Ibu Ervina selaku guru Pendidikan Agama Islam menambahkan

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/7-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/7-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

mengenai bentuk-bentuk karakter peserta didik dan beliau memberikan jawaban sebagai berikut :

“Dengan cara sabar, memang bentuk karakter peserta didik bermacam-macam ada yang rajin, malas, tidak mau tahu. Akan tetapi guru sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai karakter khususnya tanggung jawab dan kedisiplinan terhadap siswa dan juga menjadi contoh atau tauladan yang baik kepada siswa, oleh sebab itu guru selalu melakukan pengevaluasian terhadap siswa yang kurang baik.”⁷⁵

Disiplin dan tanggung jawab merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada peraturan. Disiplin juga akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilakunya yang salah atau benar dengan cara mengoreksinya, sedangkan tanggung jawab berkaitan dengan perilaku anak atau perbuatannya yang disengaja ataupun tidak disengaja. Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Qomari selaku kepala sekolah dalam cuplikan wawancara menyatakan sebagai berikut:

“Kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di sekolah ini selalu kita bentuk, kita tanamkan dan diajarkan kepada siswa ketika belajar ataupun diluar pembelajaran, karena mengapa? Karena disiplin dan tanggung jawab itu harus ada pada diri anak atau peserta didik, jadi sangat penting sekali bagi anak-anak di masa perkembangannya”.

Ibu Ervina selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menyatakan bahwa:

“Sikap disiplin dan tanggung jawab ya sudah ada, misalnya siswa menaati peraturan sekolah, mengerjakan tugas di rumah, selalu datang tepat waktu,dll. Disamping itu kami para guru juga memberikan contoh kepada siswa, seperti apa? Misal datang tepat waktu, memberikan perhatian pada siswa, mengajak untuk membersihkan lingkungan sekolah, dan sebagainya”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa sikap disiplin dan tanggung jawab siswa selalu diberikan dibentuk, ditanamkan oleh kepala sekolah maupun guru-guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo baik itu pada jam belajar ataupun diluar jam belajar, dikarenakan karakter

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/7-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/2-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

disiplin dan tanggung jawab sangat penting sekali di berikan kepada siswa di masa perkembangannya.

Hal lain yang menunjang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab juga terlihat ketika guru selalu menegur dan mengingatkan muridnya yang tidak tertib dalam berpakaian, tidak tertib dalam sholat, maupun tidak tertib dalam proses belajar mengajar. Dan memang hal semacam itu juga sudah menjadi tugas guru, untuk selalu mengingatkan jikalau ada yang salah. Selain itu juga ada kegiatan rutin untuk melatih tanggung jawab menurut Bapak Qomari selaku Kepala Sekolah menyatakan, yakni:

“Untuk melatih tanggung jawab siswa salah satunya menjadi ketua kelas, menjadi petugas upacara pada hari senin itu juga salah satu bentuk tanggung jawab kepada siswa, lalu adanya budaya pembiasaan untuk peduli buang sampah.”⁷⁷

Dalam hal itu, menjadi ketua kelas adalah salah satu cara untuk melatih anak agar bertanggung jawab untuk memimpin teman-temannya, pemberian tugas menjadi petugas upacara juga dapat melatih bentuk rasa tanggung jawab kepada anak, lalu dalam pembiasaan untuk peduli buang sampah juga melatih siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Selain dari kegiatan-kegiatan diatas, Ibu Ervina Zunaidha selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, juga menambahkan bahwasanya:

“Ada juga buku siswa yang memantau ibadah siswa di rumah, jadi disekolah maupun di rumah tetap harus beribadah, dalam hal itu saya selaku guru agama memberikan buku laporan ibadah.”⁷⁸

Sikap tanggung jawab juga ditunjukkan dengan penghormatan siswa pada guru maupun orang yang lebih tua darinya. Peneliti melihat

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/2-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/4-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

para murid langsung menyapa, menyalami guru, dan mencium tangan guru ketika bertemu di luar kelas. Hal serupa juga dilakukan beberapa murid terhadap peneliti. Peneliti juga menemukan tentang kegiatan rutin sekolah yang mendukung terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab anak. Dan kegiatan rutin tersebut tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya guru yang mendampingi, membimbing, dan mengawasinya.

Selain itu guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo juga memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan sekolah, dari fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai media pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ervina Zunaidha, yakni:

“Adanya mushola yakni dapat untuk melaksanakan ibadah, dan dapat menunjang kegiatan keagamaan yang lainnya, walaupun nanti ada yang kurang kita juga akan sampaikan pada rapat guru dan kepala sekolah.”⁷⁹

Berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan diatas, dapat dimaknai bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah mengajarkan perilaku yang baik atau karakter yang baik kepada siswanya. Yakni selain mengajarkan materi pelajaran, juga memberikan pelajaran tentang perilaku kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan sopan santun di dalam kelas ataupun di luar kelas.

b. Guru sebagai Pembimbing

Guru sudah sepatutnya untuk menjadi pembimbing dan pemimpin didalam kelas yang diajarkannya. Untuk itu guru juga harus bisa memberlakukan aturan yang tegas pada peserta didiknya agar selalu untuk disiplin. Jika ada peserta didiknya yang melanggar maka seorang guru juga harus dapat mengambil tindakan. Hal tersebut bertujuan untuk membiasakan sikap kedisiplinan pada diri peserta didik. Adapun cuplikan hasil wawancara dengan Bapak Qomari selaku Kepala sekolah, yakni:

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/5-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“ Karakter siswa itu sangatlah beranekaragam ada yang butuh perhatian, ada juga yang pro aktif, ada juga yang terpengaruh oleh lingkungan, sehingga adanya kenakalan dan kurang menyerap materi pada saat proses pembelajaran, karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Maka dengan hal itu guru tidak pernah bosan untuk melakukan pembinaan kusus kepada peserta didik supaya menjadi lebih baik dan juga lebih aktif untuk melakukan kegiatan-kegiatan didalam sekolah ataupun luar sekolah ”.⁸⁰

Tak hanya itu guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai pembimbing di lembaga sekolah karena juga sebagai acuan untuk memberi contoh kepada peserta didik. Dalam kutipan wawancara Bapak Qomari selaku kapala sekolah menyatakan bahwa :

“Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan membimbing siswanya supaya berkarakter yang baik dan juga memberikan contoh teladan yang baik seperti salah satunya membimbing siswa untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama’ah di sekolah.”⁸¹

Sebagaimana ungkapan guru Pendidikan Agama Islam sendiri yakni Ibu Ervina Zunaidha yaitu:

“Sudah tugas kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam untuk membimbing siswa-siswi kami, yaitu dengan memberikan solusi dan bimbingan berupa kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Misalnya dengan memberikan kepada siswa yang nakal dengan pendekatan-pendekatan yang lebih dan memberikan arahan kepada anak tersebut untuk berperilaku yang lebih baik lagi. Kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing juga tidak dengan kekerasan tetapi menggunakan pendekatan supaya anak sedikit lebih menurut dan tidak membangkang.”⁸²

Sebagaimana wawancara dengan Ayu Pratiwi siswa kelas VIII yakni sebagai berikut:

“Guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan bimbingan kepada kami, khususnya jika ada siswa yang nakal beliau dengan sabar memberikan nasehat kepada siswa tersebut, beliau juga membimbing kami untuk melaksanakan sholat dhuha berjama’ah dan sholat dhuhur berjama’ah sebelum pulang ke rumah masing-masing.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dimaknai guru Pendidikan Agama Islam sudah menjadi peran yang baik dan telah menjalankan tugasnya secara maksimal. Guru Pendidikan Agama Islam juga telah memberikan bimbingan yang baik kepada siswanya.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/4-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/2-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/2-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 03/W/2-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Melalui pendekatan yang baik guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan dan juga membimbing siswanya untuk melakukan sesuatu yang berkarakter. Misalnya dengan menggunakan metode pembiasaan maka siswa akan terbiasa melakukan sesuatu yang berkarakter. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah, bahwa guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswanya untuk melakukan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah di mushola sekolah dengan pembiasaan tersebut siswa nantinya akan terbiasa tanpa harus disuruh oleh guru.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dan pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan. Jadi, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan di sekolah berpusat juga pada karakter peserta didik dan memberikan motivasi pencapaian tujuan pendidikan karakter yang baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pelaksanaan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab di SMP Ma'arif 5 Ponorogo melalui pembinaan dan pendampingan, karena karakter yang di dapatkan melalui proses pembelajaran di kelas yang di terima hanya sebuah teori, jadi siswa yang mendapatkan teori tanpa di praktekan akan sulit untuk sebuah karakter. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Qomari selaku kepala sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo berikut wawancara dengan beliau :

“Di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah mengedepankan karakter peserta didik yakni sikap tanggung jawab dan disiplin, namun memang tidak semua siswa memiliki sikap tanggung jawab dan disiplin yang tinggi seperti masih ada beberapa siswa sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan lain-lain.”⁸⁴

Dari penuturan di atas peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui kondisi karakter

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/2-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tanggung jawab dan disiplin pada siswa, berikut yang diungkapkan oleh Ibu Ervina Zunaidha :

“Menurut saya di SMP Ma’arif 5 Ponorogo sudah lumayan baik dalam membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin, Karena saya sebagai guru memiliki kewajiban untuk terus menumbuh kembangkan karakter tanggung jawab disiplin, dan bekerjasama dengan kepala sekolah serta guru lainnya. Namun bukan berarti semua siswa memiliki karakter tanggung jawab dan disiplin karena memang ada sebagian siswa yang masih sering tidak mengerjakan tugas serta adanya keterlambatan masuk sekolah.”⁸⁵

Dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, sekolah berupaya memberikan usaha-usaha yang menambah terbentuknya karakter disiplin peserta didik. Usaha-usaha yang dilakukan seperti memasang tata tertib di lingkungan sekolah bertujuan untuk melatih siswa agar patuh pada peraturan, mengadakan upacara bendera setiap hari senin dengan bertujuan untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Qomari selaku Kepala sekolah SMP Ma’arif 5 Ponorogo, yakni sebagai berikut:

“Diadakannya upacara bendera setiap hari senin adalah untuk mendidik anak supaya disiplin dan mempunyai rasa tanggung jawab. Selain itu kami juga memasang tata tertib di lingkungan sekolah dengan tujuan agar melatih siswa untuk patuh dan taat pada peraturan yang ada di lingkungan sekolah, dalam pembelajaran juga banyak mengandung penanaman karakter disiplin, ketertiban saat membeli jajan, dan bagaimana menjadi makmum yang baik. Jadi dari pagi sampai pulang sekolah Insyaallah bermuatan karakter semua”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut Kepala Sekolah banyak kegiatan yang menunjang dari pagi sampai pulang sekolah dalam hal pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab seperti datang tepat waktu, tertib dalam hal pembelajaran, menaati peraturan yang ada, dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Qomari yakni sebagai berikut:

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/2-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/2-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Untuk guru Pendidikan Agama Islam, khususnya di SMP Ma’arif 5 Ponorogo, mereka telah memberikan pengajaran yang baik, khususnya dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.”⁸⁷

Hal tersebut juga diperkuat wawancara dengan Ibu Ervina Zunaidha selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“Saya selaku Guru Pendidikan Agama Islam sudah berusaha untuk memberikan pembelajaran yang cukup baik dalam hal pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab, Guru Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan untuk berperilaku yang baik, sopan, santun,dll.”⁸⁸

Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawab dan menguasai metode dan teknik mengajar dengan baik khususnya membentuk karakter siswa. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara siswi bernama Ayu Pratiwi kelas VIII mengatakan bahwa :

“Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan pelajaran juga mengajarkan kepada siswa tentang perilaku yang baik seperti mengajarkan perilaku kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.”⁸⁹

Menurut hasil wawancara dengan siswa yang bernama Tika Maharani mengatakan bahwa :

“Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan kepada siswa untuk selalu berperilaku dengan baik seperti perilaku kejujuran disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.”⁹⁰

Menurut hasil wawancara dengan siswa yang bernama Fajar Mirotul Huda mengatakan bahwa :

“Dalam proses belajar mengajar ibu Ervina selain menyampikan materi pelajaran juga mengajarkan kepada kami supaya bersikap dengan baik, seperti mengajarkan perilaku kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.”⁹¹

c. Guru sebagai Evaluator

Salah satu tugas utama guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah melaksanakan evaluasi, karenanya guru juga memiliki tugas untuk menilai atau mengevaluasi dari kegiatan pembelajaran yang

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/4-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/4-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 03/W/2-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 04/W/2-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 03/W/2-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

berlangsung. Dalam arti menilai disini bukan hanya memberikan nilai tugas dan ulangan ataupun ujian saja, namun lebih dari itu, guru juga bertugas untuk mengevaluasi tingkah laku peserta didik selama pembelajaran berlangsung, seperti yang diungkapkan Ibu Ervina Zunaidha selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni sebagai berikut:

“Terkadang ada anak yang maunya main sendiri dan tidak menyelesaikan tugas, itu contoh anak yang kurang bertanggung jawab. Tetapi untuk anak yang mau menyelesaikan tugas dengan baik ataupun dengan mengumpulkan lebih dulu maka saya akan beri reward, dan anak yang belum menyelesaikan tugas dengan tepat waktu maka juga diberi sanksi yang mendidik pada anak itu.”⁹²

Dari wawancara itu menunjukkan salah satu cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menilai sikap anak disiplin dan tanggung jawab peserta didiknya dengan pemberian tugas. Dan sebagai guru, guru juga harus bisa mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan guna mengetahui jika ada yang kurang dalam pembelajaran.

Dalam mengevaluasi, penentuan tujuan evaluasi merupakan hal penting dan akan memudahkan guru dalam menyusun instrument yang akan di gunakan guru dalam melaksanakan evaluasi sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Qomari, sebagai berikut:

“Menentukan tujuan evaluasi itu penting karena akan memudahkan guru dalam Menyusun instrument yang akan di gunakan dalam melaksanakan evaluasi. Misalnya, untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam aspek kognitif (pengetahuan). Setelah menentukan bahwa tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai pelajaran dari sisi kognitif, maka guru dapat dengan mudah menentukan jenis evaluasi yang tepat, sehingga hasil yang dicapai dapat diperoleh. Tujuan evaluasi yang lain misalnya untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru.”

Dari wawancara tersebut dapat di pahami bahwa guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo telah melaksanakan perencanaan evaluasi. Hal tersebut sangat penting karena guru akan lebih mudah menentukan tindakan selanjutnya dengan tepat.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/7-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dari hasil tersebut telah membuktikan adanya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator yang bertugas untuk memberi nilai akademis dan juga menilai tingkah laku peserta didik serta tidak lupa mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

a. Faktor Penghambat

Peran guru untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa khususnya di SMP Ma'arif 5 Ponorogo tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun hasil wawancara peneliti dengan bapak Qomari selaku kepala sekolah terkait faktor penghambat yakni sebagai berikut :

“Dalam pembentukan karakter khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab tentunya ada kendala yang ditemui. Diantaranya yakni latar belakang anak yang kurang baik, dan pergaulan anak yang kurang baik diluar lingkungan sekolah, orang tua bisa jadi pendukung ketika di rumah mau mengingatkan anaknya untuk disiplin seperti yang di ajarkan di sekolah, namun tidak semuanya seperti itu. Kadang-kadang dari orang tua malah jadi penghambat. Seperti ketika di sekolah dibiasakan agar memiliki karakter ini, nanti di rumah tidak ada tindak lanjutnya. Contoh lain ketika ada PR(pekerjaan rumah) yang tujuannya melatih tanggung jawab siswa, ternyata di rumah dikerjakan oleh orangtuanya, ataupun saudaranya agar anak terlihat pintar, namun pada kenyataan jauh berbalik ketika ditanya di kelas.”⁹³

Peneliti juga menanyakan hal yang sama pada guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Ervina Zunaidha beliau mengatakan bahwa :

“Untuk kendala yang ditemui dalam pembentukan karakter yakni ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal misal anak tidak mau mengerjakan tugas, adanya keterlambatan datang ke sekolah, sedangkan faktor eksternal yakni latar belakang dari keluarga yang *broken home* dan penyalahgunakan media sosial yang kurang baik, maupun faktor lingkungan dirumahnya.”⁹⁴

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/2-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Di dalam pembentukan karakter tentunya ada kendala yang ditemui. Namun guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan peranannya dengan cukup baik tetapi memang pada faktanya apa yang telah direncanakan dengan baik terkadang hasilnya juga kurang baik. Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan dan membimbing siswanya untuk berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Tetapi pergaulan di luar sekolah guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa memantau apalagi dengan zaman sekarang teknologi sudah sangat berkembang dengan sangat pesat, misalnya seperti internet, dan *handphone* hal tersebut juga menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa khususnya disiplin dan tanggung jawab.

b. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak Qomari terkait faktor pendukung beliau mengatakan bahwa:

“Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa seperti mengajarkan anak untuk mengaji, kultum, adzan, sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah di sekolah. Dengan mengajarkan hal tersebut secara tidak langsung akan membuat akhlak anak semakin meningkat dalam hal kebaikan”.⁹⁵

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Ervina Zunaidha, dan beliau mengatakan:

“Sedangkan faktor pendukung dalam pembentukan karakter yaitu seperti faktor eksternal atau faktor yang dipengaruhi dari luar seperti keluarga dan lingkungan yang baik, namun pernah ada yang makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri, itu langsung ditegur oleh temannya sendiri. Keteladanan teman sebaya itu juga penting sebenarnya, karena yang sering ketemu, dan melihat”.⁹⁶

Pendapat tersebut juga memperkuat bahwa teman mempunyai peran sebagai pendukung maupun penghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak. Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/2-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/2-VI/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

yang mendukungnya. Faktor tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam individu sendiri. Tanpa adanya dorongan yang dapat mengubah individu tersebut dari diri sendiri ke arah yang lebih baik, itupun juga akan sia-sia. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain dari masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum, serta adanya bantuan dari orang tua.

Adapun faktor internal maupun eksternal yang tertera di atas akan berkembang secara baik jika semua pihak mendukung dengan baik. Berdasarkan wawancara di atas, dapat dimaknai bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Dimana guru Pendidikan Agama Islam juga sudah melakukan tugasnya dengan baik dan benar untuk membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik lagi. Dan dalam semua proses tersebut tentunya guru Pendidikan Agama Islam juga dibantu oleh kepala sekolah dan guru-guru yang lainnya, demikian beberapa faktor yang ditemukan peneliti diantaranya adalah faktor internal, faktor eksternal, teman dan juga lingkungannya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5

Ponorogo

Dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab hendaknya lembaga sekolah atau Pendidikan khususnya SMP Ma'arif 5 Ponorogo sangatlah membutuhkan guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki pondasi keagamaan yang kuat, dalam artian pengetahuan akan ilmu-ilmu keislaman serta dalam prakteknya. bisa juga dikatakan sebagai profesional, karena guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ini selain bisa mengajar dan memberi nilai, juga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Islam dari muridnya dengan jelas, tegas sampai murid benar-benar paham.

Maka adanya hal tersebut dapat terlihat keselarasan dengan pengertian guru yang dimaksudkan dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹⁷ Drs.N.A. Ametembun juga menyatakan, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁹⁸

Menurut Djamarah banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Salah satunya peran yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini :

1) Motivator

⁹⁷ UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

⁹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan kondisi tertentu agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar.⁹⁹

Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong peserta didik agar aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dalam memberikan motivasi sudah cukup baik dan mengedukatif. Guru juga menganalisis terkait latar belakang peserta didik guna meningkatkan prestasi di sekolah, guru juga memberi reward sebagai salah satu hadiah atas pencapaian dalam proses belajar. Dalam pembelajaran guru menggunakan metode pembiasaan yang merupakan salah satu pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.

2) Pembimbing

⁹⁹ Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 26.

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Karena murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru meminta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.¹⁰⁰

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif 5 Ponorogo memberikan bimbingan kepada peserta didik sudah baik, guru juga dapat memberikan bantuan kepada murid yang kurang paham dan memahami karakter siswa yang beraneka ragam, guru juga membimbing untuk melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah. Sudah semestinya guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswanya menjadi lebih baik.

3) Evaluator

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa-siswi dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana siswa-siswi berhasil atau tidak pembelajaran yang telah dilakukan, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa-siswi, apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

¹⁰⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 124.

Peran guru yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.¹⁰¹

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek nilai (values). Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes.

Hal tersebut selaras dengan pendapat bahwa guru haruslah amanah. Guru harus memberikan nilai dengan seobjektif mungkin. Pemberian nilai sematamata didasarkan pada aspek-aspek yang menjadi wilayah penilaian yakni wilayah aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan.¹⁰² Demikian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif 5 Ponorogo telah melaksanakan perannya sebagai evaluator.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang mengatakan, guru dapat menjadi seorang pembimbing artinya memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.¹⁰³

Pendidikan di sekolah tidak hanya mementingkan prestasi akademik, namun juga mengedepankan akhlak mulia atau karakter yang baik agar dimiliki peserta didik. Seperti itulah kira-kira yang dimaksudkan oleh kepala sekolah,

¹⁰¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru* (Raja Grafindo Persada, 2011), 58.

¹⁰² Nasirudin, *Akhlah Pendidik, Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial* (Semarang. CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 123.

¹⁰³ *Ibid*, 100.

wakil kepala sekolah maupun guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, sejalan untuk pencapaian visi di sekolah.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Tulus Tu'u, bahwa dalam sekolah ada kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Kegiatan mendidik yang mengarah pada peningkatan afektif yang terdiri dari moral, etika, mental, spiritual dan perilaku positif. Sementara pembelajaran mengarah pada peningkatan kognitif, yang terdiri dari menghafal, mengingat, analisis, dan evaluasi, lalu latihan yang mengarah pada peningkatan keterampilan.

Pengertian karakter itu sendiri menurut Kepala Sekolah yakni sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan dan menjadi ciri khas seseorang. Sedangkan menurut pendapat Robert Marine terhadap makna karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang sama antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.¹⁰⁴ Maka dapat dipahami bahwa Kepala sekolah, guru sangat memahami pentingnya pembentukan karakter pada anak. selanjutnya yaitu tentang dua karakter yang telah dilakukan penelitian atasnya, karakter disiplin dan tanggung jawab. Dua karakter tersebut diupayakan agar dimiliki siswa dengan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

a. Budaya Disiplin dibagi menjadi dua macam, yakni:

1) Disiplin waktu

SMP Ma'arif 5 Ponorogo memiliki banyak kegiatan rutin yang islami dan melatih disiplin, seperti kehadiran tepat waktu ke sekolah, pembiasaan wudhu dan sholat berjama'ah tepat waktu yaitu ketika dzuhur sebelum pulang ke rumah masing-masing.

¹⁰⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 39.

2) Disiplin mematuhi dan menegakkan aturan

Disiplin ini berarti selain patuh pada aturan anak juga harus memiliki kesadaran untuk menegur temannya yang tidak mematuhi aturan. Guru patut mendorong dan menjadi contoh bagi siswa dalam hal ini. Beberapa aturan sekolah yang harus dipatuhi diantaranya seperti ketertiban dalam berpakaian, tata tertib di dalam kelas yang mana siswa harus memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru dengan tenang dan konsentrasi. Menegur, mengingatkan dan menasihati juga tidak bosan dilakukan oleh para guru agar karakter disiplin benar-benar tertanam dalam diri murid. Hal demikian juga diperlihatkan beberapa siswa ketika menjumpai temannya tidak mematuhi aturan yang ada. Dari berbagai hal tersebut sekolah sudah melakukan apa yang disebut oleh Heri Gunawan sebagai disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.¹⁰⁵

Selain pembiasaan kedisiplinan lewat budaya sekolah yang ada, penyampaian materi Pendidikan Agama Islam tentang akhlak di dalam kelas serta pemberian nasehat di luar kelas saat menjumpai murid yang melanggar aturan, juga pemberian sanksi atau hukuman yang mendidik untuk menyadarkan murid selalu dilakukan oleh guru-guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Hal tersebut sesuai dengan kiat-kiat dalam membentuk karakter disiplin menurut Tulus Tu'u. Menurutnya ada empat faktor yang bisa membentuk disiplin yaitu, mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan dalam arti membina dan membentuk

¹⁰⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 266.

perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, dan yang keempat hukuman.¹⁰⁶ Meskipun pada realitanya masih ada beberapa murid yang belum menanamkan betul kedisiplinan dalam dirinya, paling tidak sekolah telah melakukan upaya semaksimal mungkin untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman pada pembentukan karakter ini.

b. Budaya Tanggung jawab

Setiap kali memasuki sekolah dibuat kagum oleh murid-murid yang secara spontan menyapa dan mencium tangan ketika bertemu di lingkungan sekolah, hal ini menunjukkan sikap tanggung jawab anak yang harus menghormati orang yang lebih tua darinya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Thomas Lickona bahwa tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargainya, jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain.¹⁰⁷

Selain itu ada pemberian tugas dalam pembelajaran, pemberian PR (pekerjaan rumah), lalu petugas upacara, menjadi muadzin, latihan menjadi imam, serta pembiasaan peduli sampah lingkungan dapat bermanfaat untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Pembiasaan seperti itu sealaras dengan pengertian tanggung jawab yang dikemukakan oleh Heri Gunawan, menurutnya bertanggung jawab merupakan sikap dan

¹⁰⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Penerbit PT Grasindo. 2004), 48.

¹⁰⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (panduan lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik)* (Bandung: Penerbit Nusa Media 2013), 266.

perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.¹⁰⁸

Selanjutnya, dapat dilihat apakah peran guru serta budaya kedisiplinan dan tanggung jawab itu berhasil membentuk karakter peserta didik yaitu dengan melihat ciri-ciri pada peserta didik, yakni:

- 1) Mematuhi aturan tanpa perlu diperingatkan berkali-kali. murid-murid mematuhi aturan seperti berpakaian rapi, datang ke sekolah tepat waktu dan melaksanakan aturan untuk selalu sholat berjama'ah dengan tanpa diperingatkan berkali-kali.
- 2) Melaksanakan tugas rumah tangga sebagai anak sebelum diminta orang tua. Terbukti ketika ditanya, mereka senang membantu orang tua.
- 3) Bersikap hormat pada orang tua dan saudarasaudaranya. Terbukti dengan ketulusannya mencium tangan orang tua atau kakaknya yang mengantar mereka ke sekolah.
- 4) Bersikap baik di sekolah. Sikap ini ditunjukkan dengan saling berbagi makanan dengan teman dan juga mau membantu gurunya tanpa diminta.
- 5) Mengerjakan PR-nya tepat waktu tanpa perlu diomeli terlebih dahulu. Hal ini berlaku pada murid-murid yang rajin dan disiplin belajarnya sudah menjiwa. Karena di sisi lain masih ada murid yang terkadang tidak mengerjakan PR-nya.

Secara umum karakter disiplin telah tertanam pada sebagian

¹⁰⁸ Ibid, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 33.

besar murid di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dengan ciri-ciri yang ditunjukkan peserta didik tersebut. Kemudian, ciri-ciri anak yang bertanggung jawab di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sebagai berikut:

- 1) Murid melaksanakan tugas piketnya ketika pulang sekolah secara teratur. Dan melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, ada juga jadwal adzan, menjadi imam dan memimpin wiridan.
- 2) Murid antusias mengikuti segala rangkaian kegiatan yang ada di sekolah. Seperti upacara, sholat dhuha, serta sholat dzuhur berjama'ah.
- 3) Murid mau melapor pada guru ketika tidak mampu mengingatkan temannya yang berbuat salah agar ditangani oleh guru.

Dengan tiga poin tersebut, maka sejalan dengan pemikiran Daryanto dan Suryatri Darmiatun yang menyebutkan sikap tanggung jawab anak bisa dilihat dari beberapa indikator, yaitu: 1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur. 2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. 3) Mengajukan usul pemecahan masalah.¹⁰⁹

Dengan demikian hampir seluruh siswa siswi SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah memiliki karakter kedisiplinan dan tanggung jawab dengan upaya-upaya dari lembaga sekolah yang telah dilakukan.

B. Faktor pendukung dan penghambat karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Ada beberapa faktor yang bisa mendukung dan menghambat karakter disiplin dan tanggung jawab, diantaranya yaitu guru, orang tua, teman sebaya dan lingkungan atau masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Heri gunawan tentang faktor eksternal yang mampu mempengaruhi pembentukan karakter yaitu Pendidikan dan lingkungan. Lingkungan sendiri terbagi menjadi dua

¹⁰⁹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: penerbit Gava Media. 2013), 143.

bagian, yakni bersifat kebendaan, dan kedua lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.¹¹⁰

a. Faktor Guru

Guru menjadi pendukung apabila bisa menjadi teladan yang baik dan selalu memberi motivasi dan nasehat-nasehat baik untuk pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.

Sebaliknya jika terjadi ketidakseragaman cara pandang guru terhadap perilaku murid, seperti ketika ada guru yang memaklumi pelanggaran-pelanggaran murid dikarenakan mereka masih anak-anak dan tidak berpikir untuk terlalu sering memberi motivasi pada anak ini seperti yang diungkapkan oleh Tulus Tu'u bahwa jika guru dalam penguasaan kelas rendah, kurang memberi motivasi akan mengganggu hasil belajar siswa. Dan itu juga akan menghambat upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab ini.

b. Orang Tua

Dari kumpulan pendapat guru-guru dan Kepala Sekolah, orang tua bisa menjadi faktor pendukung jika mau menyambung pendidikan karakter di sekolah selama anak di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tulus Tu'u yang mengatakan, orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik pada anaknya.

Sebaliknya, jika orang tua terlalu sibuk kerja, tidak ada waktu untuk mengasuh anaknya, maka anak jadi kurang perhatian dan cenderung berlaku sesukanya sendiri ketika di rumah. Dan yang seperti itu bisa menjadi

¹¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 25.

penghambat.

c. Teman sebaya

Teman yang baik dan peduli biasanya akan mengingatkan ketika temannya melakukan kesalahan. Yang seperti ini bisa menjadi faktor pendukung. Namun teman yang superaktif dalam arti susah diatur biasanya bisa memengaruhi temannya untuk mengikutinya, seperti ketika gaduh di saat pembelajaran di kelas.

d. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat anak bergaul di masyarakat. Jika anak bergaul dengan orang-orang yang kurang baik maka akan menghambatnya untuk bisa menjadi anak yang berkarakter baik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Tulus Tu'u, menurutnya lingkungan bergaul yang kurang baik, terlalu banyak bermain merupakan yang paling banyak merusak prestasi belajar dan perilaku siswa.

Maka dari itu pantauan dari orang tua diperlukan untuk melihat lingkungan anaknya bergaul. Pastikan agar anak bergaul dengan lingkungan pergaulan yang baik, disiplin dan bertanggung jawab agar karakter itupun mudah menyatu dalam diri anak.¹¹¹

¹¹¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta:Penerbit PT Grasindo. 2004), hlm 85.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, dengan adanya peran guru Pendidikan Agama Islam yakni sebagai motivator, edukator, pembimbing, evaluator. Dengan perannya tersebut guru sembari menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak ketika pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya diluar kelas. Selanjutnya mengenai beberapa upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter tanggung jawab yaitu penugasan yang bisa melatih tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas dalam kelas, jadwal piket kebersihan dan juga piket adzan maupun menjadi imam juga diberlakukan pada siswa, serta guru Pendidikan Agama Islam yang selalu menjadi teladan dalam kerapian dan kebersihan juga berpengaruh terhadap peningkatan rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa. Kondisi karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa sudah menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab dengan memberikan tugas dalam pembelajaran, pemberian PR (pekerjaan rumah), lalu petugas upacara, menjadi muadzin, latihan menjadi imam, serta pembiasaan peduli sampah lingkungan dapat bermanfaat untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak, dan tak lupa siswa tidak boleh terlambat masuk kelas. Dengan demikian hampir seluruh siswa siswi SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah memiliki karakter kedisiplinan dan tanggung jawab dengan upaya-upaya dari lembaga sekolah yang telah dilakukan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, adapun faktor pendukung dan penghambat dari upaya pembentukan karakter ini datang dari guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan dalam masyarakat. Semua faktor tersebut akan menjadi pendukung jika memberi pengaruh dan arahan positif bagi anak sesuai dengan tugasnya masing masing. Sebagai contoh, guru yang bisa menjadi tauladan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab bagi murid-muridnya. Sebaliknya jika keempat faktor tersebut memberi pengaruh yang negatif seperti jika anak bergaul dalam lingkungan yang berakhlak buruk, maka akan menjadikan anak yang tidak disiplin, susah diatur dan tidak bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan uraian analisis hasil penelitian terhadap judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah baik, dan lebih baiknya tetap dijaga, ditingkatkan, dan di lestarikan guna untuk meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa utamanya di lingkungan sekolah. Untuk membentuk karakter tersebut khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab siswa guru sangatlah berperan untuk dapat memberikan contoh dan ikut serta terjun dalam kegiatan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Maka dalam hal ini utamanya guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi suri tauladan dalam pembentukan tersebut.
2. Adanya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di sekolah diharapkan siswa dapat mengikuti, melaksanakan, dan selalu menerapkannya karena sangat penting dalam kegiatan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan siswa dan rasa tanggung jawab sebagai siswa di sekolah.

Sarana dan prasarana di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah lumayan, namun alangkah lebih baiknya untuk ditambah atau diperbaiki dan semoga dapat bermanfaat dengan baik di lembaga. Serta untuk guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam semoga lebih konsisten untuk mengembangkan utamanya dalam pengembangan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik agar semakin baik untuk mencetak generasi tahun-tahun berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2010.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fadlillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Mualifatu. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Farida, Siti. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. STAI Nazhatut Thullab Sampang, 2016.
- Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Imran, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Isjoni. *Guru sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Koentjoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2010.

- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Nusa Media, 2013.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Marif, 2000.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mukhibat. *Reiventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 Nomor 2.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nasirudin. *Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*. Semarang. CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Rahmah, Anna Khusniya Nuzulur. *Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Mi Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo*. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2012.
- Retno, Indah. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV dan V di SDN Ngunjung 2 Maospati Magetan*. Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Saleh, Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Samani, Muchlas Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2007.

Soemanto, Wasty. *Psikologi pendidikan (Landasan kerja pemimpin pendidikan)*. Jakarta:Rineka Cipta, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2008.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Tafsir, Ahmad. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Maestro, 2008.

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Wahyuni, Uri. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdn Jigudan Triharjo Pandak Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta, 2015.

Wijayani, Novan Ardy . *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

YulisRama dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2009.

Zuhairini. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta:Usaha Nasional, 2004.



Lampiran 09: Surat Telah Melakukan Penelitian



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU CABANG PONOROGO
"SMP MA'ARIF 5 PONOROGO"**

NSS:20205119001 NPSN:20510112
BADAN HUKUM PERKUMPULAN NAHDLATUL ULAMA
Akta Notaris Munjati Sultam SH Nomor 04/2013, SK Menkumham : AHU-119.AH.01.03/2013
Alamat: Jl. Seloa'ji No. 25 Ngrupit Jenangan Ponorogo Telp (0352) 531448 Kode Pos 63492
Email: smp_malipo@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 600/21/405.45.02/SMP Mrf 5/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Drs. QOMARI
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Sekolah : SMP Ma'arif 5 Ponorogo
Alamat : Jl.Seloaji No 25 Ngrupit Jenangan Ponorogo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : YOGA AGEM BAHTIAR
NIM : 210316266
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI
Judul skripsi : PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB

Yang bersangkutan tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.



Ponorogo, 10 September 2020

Kepala Sekolah

Drs. QOMARI

Lampiran 10: Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : YOGA AGEM BAHTIAR

NIM : 210316266

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, November 2020

Yang Membuat Pernyataan



Yoga Agem Bahtiar